

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis oleh manusia yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. Pembelajaran IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh rahasia yang tak habis-habisnya. Khusus untuk IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah.

Selama ini, pembelajaran IPA, khususnya kelas III SDN Raya Barat, tentang konsep energi gerak dilaksanakan secara biasa (konvensional). Beberapa contoh pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan metode ceramah dengan menggunakan gambargambar planet. Ada juga yang menggunakan peraga IPA

menggunakan media sederhana. Yakni berupa miniatur benda-benda yang digunakan secara manual sehingga dapat berputar oleh angin, karena alat tersebut sederhana, skalanya juga kurang tepat sehingga tidak bisa dijadikan model pembelajaran yang sangat efektif.

Penulis, guru senior kelas III SDN Raya Barat Kec. Babakan Ciparay, secara jujur mengakui bahwa yang sering dilakukan untuk bahan ajar konsep energi gerak selalu dengan metode ceramah dengan menggunakan media gambar yang sudah ada di buku IPA kelas III. Selebihnya siswa diminta/diharuskan menghafal materi tersebut. Hal lain yang pernah dilakukan Penulis adalah menggambarkan peta konsep dan tata letak konsep energi gerak di papan tulis. Siswapun diminta menyalinnya ke buku catatan mereka. Dengan cara seperti itu, dapat dipastikan bahwa siswa perlu belajar ekstra keras untuk menguasai materi tersebut.

Berdasarkan *kerucut pengalaman belajar* Peter Sheal (dalam Wahidmurni 2008:13) digambarkan bahwa jika guru mengajar dengan metode ceramah siswa hanya akan mengingat maksimal 20% materi. Hal ini senada dengan pendapat Confusius bahwa : “apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan, saya paham.”

Metode ceramah oleh guru dalam menyampaikan konsep tentang energi gerak dengan media seadanya merupakan model pembelajaran yang kurang efektif. Siswa kurang bisa mencapai pemahaman menyeluruh tentang konsep tersebut. Seringkali siswa hanya memperoleh konsep secara parsial, terpecah-pecah. Siswa kurang mampu memahami bahwa konsep energi gerak itu bagian

yang utuh dari gerak benda. Rasionalisasi model pembelajaran konvensional tersebut memunculkan dugaan sebagai berikut : (1) siswa hanya mengetahui bahwa dalam konsep energi gerak dan ciri-cirinya; (2) siswa hanya mampu merasionalisasi konsep energy gerak tersebut sebatas gambar yang dilihat dari gambar-gambar pada buku pelajaran IPA, yang kadang hanya hitam putih; (3) siswa hanya mampu menghafal tanpa gambaran yang jelas tentang konsep energi gerak, (4) siswa memiliki banyak pertanyaan yang sulit terjawab karena media yang terbatas; (5) siswa kurang tertarik dengan model belajar tersebut; (6) siswa hanya memperoleh pengetahuan pada tingkat ranah kognitif, yakni berupa identifikasi; (7) siswa tidak memiliki konsep verbalistik sebagai penguat konsep energi gerak yang menyeluruh.

Model pembelajaran dengan media yang seadanya itu masih perlu dicarikan alternative media yang lebih efektif sehingga pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Untuk efektifitas pembelajaran tentang konsep energi gerak ini, penulis memilih pembelajaran berbasis konstruktivisme dan kontekstual Penggunaan pembelajaran berbasis konstruktivisme dan kontekstual, guru diharapkan lebih kreatif sehingga siswa lebih termotivasi belajar dengan perolehan peningkatan kualitas belajar pada tingkatan yang maksimal. Hal itu selaras dengan tuntutan yang terdapat dalam prinsip belajar Fajar, yang antara lain sebagai berikut : (1) belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan, (2) belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar parsial, (3) belajar memerlukan kemampuan menangkap intisari pelajaran itu sendiri (Fajar,2004:10–11).

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Piaget yaitu belajar merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan asimilasi, yaitu proses bergabungnya stimulus kedalam struktur kognitif. Bila stimulus baru tersebut masuk kedalam struktur kognitif diasimilasikan, maka akan terjadi proses adaptasi yang disebut kesinambungan dan struktur kognitif menjadi bertambah.

Dengan demikian jelas bahwa tahap berfikir anak usia SD harus dikaitkan dengan hal-hal nyata dan pengetahuan awal siswa yang telah dibangun mereka dengan sendirinya.

Pada saat pembelajaran IPA di kelas III SDN Raya Barat Kota Bandung, mengenai bentuk-bentuk energi dan perubahannya yang diantaranya bentuk energi gerak, guru diawal pembelajaran tidak melakukan apersepsi, guru langsung menulis materi di papan tulis, kemudian siswa disuruh mencatat materi tersebut, setelah siswa mencatat guru langsung menjelaskan materi, ketika guru menjelaskan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka bergurau, ngobrol dengan teman-temannya. Bahkan ada siswa yang menaikan kakinya ke atas meja. Melihat kondisi kelas seperti itu guru langsung memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, namun mereka terdiam dan tidak paham. Dalam proses pembelajaran guru juga tidak melakukan percobaan mengenai energi gerak, pembelajaran yang dilakukan guru tidak berpusat pada siswa.

Pada saat guru melakukan evaluasi sebagian siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi sehingga hasil evaluasi siswa pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu nilainya dibawah KKM.

Dari data nilai siswa yang diperoleh, dengan jumlah siswa 41, hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas 6 atau sekitar 24 %. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 6 sebanyak 31 atau sekitar 76 %. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari analisis masalah yang ada, ditemukanlah beberapa penyebab masalah, antara lain : pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi, guru kurang membangkitkan motivasi terhadap pembelajaran, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan dan dalam pembelajaran juga guru tidak melakukan percobaan mengenai energi gerak. Pembelajaran yang terjadi di atas mengakibatkan siswa tidak paham tentang energi gerak dan siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Masih sering terjadi, dalam pembelajaran IPA guru mengharapkan siswa diam dengan sikap duduk tegak dan menghadap ke depan, sementara guru dengan fasih menceramahkan materi IPA. Pembelajaran demikian jelas bertentangan dengan hakikat anak dan pendidikan IPA itu sendiri. Pembelajaran IPA yang efektif dicirikan antara lain oleh tingginya kemampuan pembelajaran tersebut dalam menyajikan hakekat pendidikan IPA di SD yakni sebagai proses, produk dan sikap.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPA. Karena

pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, dengan kata lain siswa lebih berpengalaman untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Penggunaan pendekatan berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN Raya Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan pendekatan berbasis konstruktivisme pada pembelajaran IPA di SDN Raya Barat?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis konstruktivisme pada pembelajaran IPA di SDN Raya Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui penggunaan pendekatan berbasis konstruktivisme pada pembelajaran IPA di SDN Raya Barat

2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis konstruktivisme pada pembelajaran IPA di SDN Raya Barat

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan nilai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran IPA di kelas III.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru, baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar maupun dalam melaksanakan penelitian.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan berbasis konstruktivisme di kelas III SD Negeri Raya Barat Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.